

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah hasil dari tahap akuntansi yang dipakai dalam hal penyampaian informasi data keuangan dengan pihak-pihak yang saling bersangkutan dengan data perusahaan (Ayem & Yuliana, 2019). Laporan keuangan mencerminkan kondisi dari sebuah perusahaan, maka dari itu di dalam suatu proses penyusunan laporan keuangan tersebut harus dibuat dengan benar, disajikan secara jujur, terbebas dari rekayasa dan salah saji material dan sesuai dengan aturan atau standar akuntansi yang digunakan kepada pemakai laporan keuangan (Desi, 2022). Laporan keuangan adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan terutama pihak yang menggunakan laporan keuangan, yang mana informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Tamara & Kartika, 2021).

PSAK No.1 tahun 2018, menyatakan laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan harus disajikan secara jujur, benar, sesuai dengan prinsip akuntansi dan tidak ada yang di ubah-ubah, maka dapat disebut suatu laporan keuangan itu berintegritas. Laporan keuangan yang berintegritas dapat dicapai bila karakteristik-karakteristik yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat terpenuhi (Fahmi & Nabila, 2020).

Integritas laporan keuangan merupakan bagaimana seharusnya laporan keuangan disajikan secara benar (bebas dari kesalahan yang disengaja), yaitu semua informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas harus sesuai dengan sebenarnya karena akan dipertanggungjawabkan kepada para *stakeholder* (Yulinda, 2016). Dalam mencapai integritas laporan keuangan, karakteristik kualitatif informasi keuangan menurut SAK tahun 2017 adalah relevansi dan representasi tepat sebagai karakteristik fundamental, serta keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman sebagai karakteristik peningkat. Situasi entitas dikatakan berkembang dengan sempurna jika terdapat kenaikan laba pada setiap periodenya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus terpercaya, dua karakteristik utama yang mencerminkan integritas laporan keuangan yaitu relevansi dan ketergantungan.

Pemakai informasi akan secara konsisten mengandalkan informasi ini guna mewujudkan suatu data keuangan dengan integritas tinggi. Oleh sebab itu agar tidak terjadinya kekeliruan pembaca laporan keuangan, maka perusahaan harus mempunyai laporan keuangan dengan kualitas yang terbaik (Rachman & Handayani, 2023). Namun dalam praktiknya, terdapat laporan keuangan entitas yang dipaparkan tidak sama dengan keadaan yang riil. Buktinya adalah muncul kasus penipuan akuntansi yang berbeda. Adanya penyimpangan manajemen dalam laporan keuangan memunculkan indikasi adanya manipulasi laporan keuangan, yang juga dapat terjadi dalam kenyataan, dimana perusahaan mungkin sudah memiliki reputasi yang kuat.

Salah satu kasusnya terjadi pada sub sektor makanan dan minuman yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food pada tahun 2017, yang bermula ketika anak perusahaan PT. TPS Food, yaitu PT. Indo Beras Unggul (IBU) membeli beras petani bersubsidi dan menjualnya kembali sebagai beras premium. Akibatnya, harga saham AISA merosot tajam dan perusahaan berusaha untuk memperbaiki laporan keuangannya pada tahun 2017, harga saham anjlok hingga 87,5% sejak Mei 2017 sampai dengan Juni 2018. Menurut laporan CNBC Indonesia tahun 2019 yang dikutip dari Monica Wareza, Ernst & Young (EY) ditunjuk untuk melakukan investigasi melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada tahun 2018. Hasil investigasi tersebut mengungkapkan adanya indikasi overstatement dalam laporan keuangan tahun buku 2017 milik AISA. Temuan tersebut mencakup kelebihan pencatatan sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, Rp 662 miliar pada nilai penjualan, serta Rp 329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) pada Entitas Food. Selain itu, terdapat dugaan aliran dana senilai Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema ke pihak yang diduga memiliki hubungan dengan manajemen sebelumnya. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan AISA telah mengakibatkan kerugian besar, termasuk memberikan data yang tidak benar kepada investor, menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan, dan merusak citra perusahaan di mata masyarakat. Timbulnya kasus manipulasi terhadap laporan keuangan ini maka berkaitan dengan masalah integritas laporan keuangan. Dapat dilihat bahwa data yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut tidak disajikan sesuai dengan keadaan

sebenarnya. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan diantaranya seperti kualitas audit, audit *tenure*, *leverage*, likuiditas dan profitabilitas.

Kualitas audit merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor dapat melaporkan temuan dengan baik dan benar atau tidak tentang adanya pelanggaran atau manipulasi yang terjadi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi (Salfauz, 2012). Auditor yang kompeten akan mampu untuk menghasilkan temuan dan menentukan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam penyusunan laporan keuangan pada klien dan auditor yang independen adalah auditor yang dapat mengungkapkan semua temuan dan pelanggaran dengan jujur dan tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak lain.

Hasil penelitian oleh Qonitin & Yudowati (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin berkualitas hasil audit yang dihasilkan oleh auditor maka semakin tinggi integritas laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Sedangkan hasil bertolak belakang dengan Ayem & Yuliana (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme (integritas laporan keuangan), hal ini dikarenakan masih ada beberapa perusahaan sektor perbankan yang belum menggunakan KAP *big four* untuk mengaudit laporan keuangannya. Perusahaan yang mengaudit laporan keuangan dengan menggunakan KAP *big four* integritas

laporan keuangannya lebih baik daripada yang tidak menggunakan KAP *big four*.

Audit *tenure* merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Audit *tenure* didefinisikan sebagai lamanya jangka waktu perikatan kerja seorang auditor dengan perusahaan tertentu (Arista, dkk., 2018). Apabila seorang auditor telah bekerja dalam jangka waktu yang lama dengan suatu perusahaan, maka independensi auditor tersebut akan mulai diragukan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang sama dalam jangka waktu perikatan kerja yang lama, akan cenderung mengikuti keinginan manajemen perusahaan dalam menerbitkan hasil opini auditnya (Arista, dkk., 2018). Karena adanya gangguan independensi tersebut, maka hasil opini audit yang diterbitkan akan diragukan kebenarannya. Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa apabila seorang auditor telah mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan dengan jangka waktu perikatan kerja yang lama, maka auditor yang bersangkutan dianggap telah memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai perusahaan yang diaudit dan resiko yang mungkin terjadi, serta cara mengatasinya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arista, dkk. (2018), variabel audit *tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. (2021), variabel audit *tenure* memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

*Leverage* merupakan faktor ketiga yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan. Pendanaan dari utang (*leverage*) juga dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai melalui utang (Kaismir, 2015). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hoesada & Pradika (2019), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Danuta & Wijaya (2020), menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Likuiditas merupakan faktor keempat yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek pada saat ditagih keseluruhan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan dibandingkan perusahaan yang memiliki hutang yang rendah. *Current ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi akan berusaha mewujudkan integritas laporan keuangan.

Profitabilitas merupakan faktor terakhir yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Profitabilitas adalah menggambarkan tingkat efisiensi operasional perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba

dan cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah (Himawan, 2019). Perusahaan diharapkan mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Profitabilitas juga merupakan salah satu indikator penting dalam menilai prospek perusahaan di masa depan, dan hal ini menjadi perhatian utama bagi para investor. *Return on Assets (ROA)* yang tinggi akan membuat perusahaan semakin menarik bagi investor yang berencana untuk berinvestasi, karena tingginya ROA menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan return yang besar, dan hal ini menunjukkan kualitas laporan keuangan yang sangat baik. (Rafika, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Arif & Suzan (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Didukung oleh penelitian Nizam, dkk (2022) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Tetapi, pada penelitian Syarli (2021) yang menunjukkan hal serupa yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan didukung penelitian Maharani & Khristiana (2022) menunjukkan sebaliknya yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi, yang memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Teori agensi berfokus pada permasalahan yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, serta bagaimana mekanisme pengawasan dapat diterapkan untuk mengurangi konflik yang

terjadi. Penelitian ini kualitas audit dan audit *tenure* berperan sebagai alat untuk mengurangi konflik keagenan. Auditor independen bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, keberadaan auditor dapat membantu menekan potensi manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajer.

Teori agensi menjelaskan *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja perusahaan, sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan. Begitu juga dengan likuiditas dan profitabilitas, yang dapat menciptakan tekanan bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis terkait pelaporan keuangan. Oleh karena itu, teori agensi memberikan kerangka pemahaman dalam menganalisis bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi tingkat integritas laporan keuangan suatu perusahaan.

Kelima variabel ini dipilih berdasarkan teori keagenan serta penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memiliki potensi pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Variabel kualitas audit dan audit *tenure* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh faktor eksternal (auditor) terhadap integritas laporan keuangan dan variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas untuk mengukur pengaruh internal Perusahaan yang berkaitan langsung dengan kondisi operasional dan finansialnya terhadap integritas laporan keuangan, sehingga memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan seimbang. Alasan peneliti dalam memilih perusahaan sektor

barang konsumen primer karena barang konsumen primer mencakup produk dan jasa yang bersifat anti-siklis, artinya permintaan terhadap barang-barang ini tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi. Produk seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan barang kebutuhan rumah tangga tetap dibutuhkan oleh masyarakat dalam kondisi ekonomi apa pun, sehingga sektor ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sehingga laporan keuangan mereka harus memiliki integritas yang tinggi agar dapat dipercaya oleh investor dan stakeholder lainnya

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh variabel-variabel seperti kualitas audit, audit *tenure*, *leverage*, likuiditas dan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk menganalisis kualitas audit, audit *tenure*, *leverage*, likuiditas dan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dan untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut apakah variabel yang sama dengan sampel, lokasi dan keadaan yang berbeda akan memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Selain itu juga sebagai bukti tambahan mengenai bagaimana pengaruh kualitas audit, audit *tenure*, *leverage*, likuiditas dan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

- 2) Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
- 4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
- 5) Apakah profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan
- 2) Untuk mengetahui pengaruh audit *tenure* terhadap integritas laporan keuangan
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan
- 4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap integritas laporan keuangan
- 5) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada perkembangan ilmu akuntansi yakni sebagai referensi yang dapat memberikan informasi baik secara teoritis maupun empiris kepada pihak-

pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan pengaruh kualitas audit, audit tenure, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan.

## 2) Manfaat Praktis

### a) Perusahaan

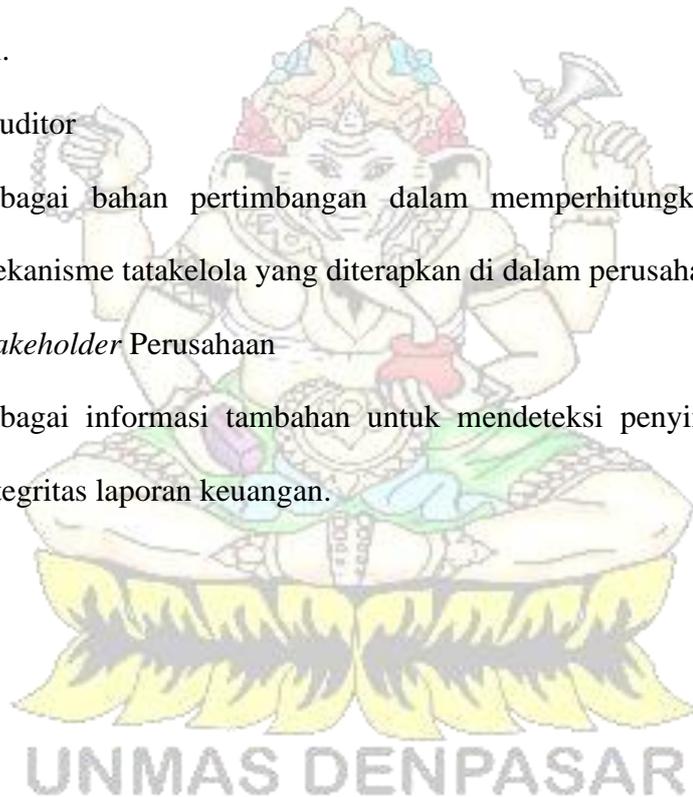
Sebagai pertimbangan untuk tidak mengambil keputusan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan sesuai variabel penelitian ini.

### b) Auditor

Sebagai bahan pertimbangan dalam memperhitungkan kecukupan mekanisme tatakelola yang diterapkan di dalam perusahaan klien.

### c) *Stakeholder* Perusahaan

Sebagai informasi tambahan untuk mendeteksi penyimpangan pada integritas laporan keuangan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan kejadian yang terjadi apabila atasan memberikan wewenangnya kepada manajer untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan (Saad dan Abdillah, 2019). Dalam teori keagenan, manajer bertanggung jawab untuk mengambil keputusan yang menguntungkan para investor (prinsipal), tetapi di saat yang sama, manajer juga akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri (Istiantoro dkk., 2017). Menurut teori keagenan, konflik keagenan dapat terjadi ketika perusahaan dijalankan secara terpisah oleh pemilik atau investor perusahaan sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Hal ini dikarenakan kedua pihak tersebut akan berusaha memaksimalkan fungsi utilitas masing-masing (Maharani dan Khristiana, 2022). Namun, agen mengetahui lebih banyak informasi daripada prinsipal, yang mengarah pada terjadinya asimetri informasi (*assymetry information*) antara manajemen (agen) dengan pemangku kepentingan (prinsipal) (Wijaya, 2022).

*Asymmetrical information* ini muncul sebagai akibat adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan yang terjadi pada *agency problem* adalah:

1. *Moral Hazard*, adalah permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse Selection*, adalah suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar

didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Tujuan dari teori agensi adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan individu (baik *principal* maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The belief revision role*).
- b. Mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja.

Hubungan antara teori keagenan (*Agency Theory*) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Hubungan keagenan yang ada antara pemilik (pemegang saham) dan manajer perusahaan mengharuskan jasa auditor yang mengeluarkan pendapat pada laporan keuangan harus menjadi pandangan yang tidak bias dan tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan yang lain agar bermanfaat bagi pengguna. Keterkaitan teori keagenan dengan audit *tenure* yaitu teori ini dapat membantu auditor dalam memahami konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Auditor dapat berperan sebagai pengawas dan mediator untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak menyimpang. Teori keagenan menjelaskan bahwa peningkatan *leverage* akan memperbesar potensi transfer kemakmuran kepada pemegang saham (prinsipal). Hal ini dapat memicu konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dalam teori agensi, likuiditas berhubungan

dengan konflik keagenan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Likuiditas menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, di mana tingkat likuiditas yang terlalu tinggi atau rendah dapat memengaruhi dinamika antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal).

Relevansi teori agensi dengan profitabilitas terletak pada hubungan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu menghasilkan keuntungan (profit). Dalam teori agensi, konflik kepentingan sering muncul karena manajemen mungkin lebih fokus pada kepentingan pribadi atau jangka pendek, sementara pemegang saham menginginkan pengelolaan perusahaan yang efisien untuk memaksimalkan profitabilitas dalam jangka panjang.

Kaitannya dengan integritas laporan keuangan, teori keagenan berpendapat bahwa apabila pemilik menjalankan perusahaan secara terpisah dengan manajer, maka masalah keagenan akan muncul. Pada saat perusahaan mengalami hal yang tidak diinginkan seperti kesulitan keuangan, manajer akan menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan dengan mengubah laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar posisinya sebagai manajer tidak diganti, karena kesulitan keuangan mengindikasikan bahwa manajer perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Tindakan kecurangan oleh manajer tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat integritas laporan keuangan perusahaan, dan hilangnya kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan.

### 2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan Menurut PSAK 1 (2022), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* yang membutuhkan informasi berupa data keuangan perusahaan tersebut (Munawir, 2004). Pihak internal perusahaan dapat menjadikan laporan keuangan sebagai evaluasi yang nantinya akan berguna untuk pembentukan strategi perusahaan di masa depan. Sedangkan pihak eksternal perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan harus mampu menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban.

### 2.1.3. Integritas Laporan Keuangan

Secara terminologi integritas mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga berpotensi untuk memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Sedangkan laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh pihak manajemen sebagai alat untuk berkomunikasi dengan para pengguna (Juni, 2024). Integritas laporan keuangan dapat diukur

dengan dua metode, yaitu dengan prinsip konservatisme, atau dengan meninjau dari adanya manipulasi informasi dalam laporan keuangan yang diproses dengan manajemen laba (Sofia, 2018). Mayangsari (2003) menyatakan prinsip konservatisme lebih cocok digunakan sebagai pengukuran tingkat integritas laporan keuangan. Dalam prinsip konservatisme, sebuah informasi memiliki karakteristik dapat memprediksi kondisi masa depan sesuai dengan tujuan laporan keuangan, sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang mengurangi potensi dilakukannya manipulasi oleh manajer perusahaan.

Menurut Kieso (2001) laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. *Reliability* memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. *Verifiability*. Laporan keuangan suatu entitas yang mempunyai kondisi yang sama dengan laporan keuangan entitas lain, akan mendapat opini yang sama jika diaudit oleh auditor yang berbeda.
- b. *Representational faithfulness*. Angka dan keterangan yang disajikan sesuai dengan apa yang ada dan benar benar terjadi.
- c. *Neutrality*. Informasi dari laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan.

Terkait dengan *reliability*, konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan oleh akuntansi dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Konsep konservatisme dalam pelaporan keuangan

bertujuan untuk mengkui, mengukur, dan melaporkan nilai aset dan pendapatan yang rendah, serta kewajiban dan beban yang tinggi (Jama'an, 2008). Hal ini berarti bahwa konsep konservatisme berimplikasi terhadap prinsip akuntansi yang akan mengakui beban atau kerugian yang mungkin akan terjadi, namun tidak dengan segera mengakui pendapatan atau laba yang akan terjadi walaupun kemungkinannya besar.

Wolk dkk, (2000) berpendapat bahwa konservatisme merupakan masalah penting bagi investor dan terdapat indikasi kecenderungan peningkatan konservatisme secara global. Hal ini memberikan manfaat bagi perusahaan, konservatisme dapat membatasi perilaku oportunistik manajer, meningkatkan nilai perusahaan, mengurangi potensi tuntutan hukum, dan mendorong ditaatinya peraturan oleh manajer.

Meskipun prinsip konservatisme telah lama diakui dan sering digunakan sebagai landasan dalam penyusunan laporan keuangan, masih ada pihak-pihak yang meragukan manfaatnya. Konservatisme dianggap sebagai pendekatan akuntansi yang cenderung bias, karena didasarkan pada konsep yang mengutamakan pengakuan biaya dan kerugian lebih awal, sementara pengakuan pendapatan dan keuntungan dilakukan lebih lambat. Selain itu, konservatisme juga menilai aset berdasarkan nilai terendah dan kewajiban berdasarkan nilai tertinggi (Basu, 1997). Pandangan lain menyatakan bahwa metode akuntansi konservatif mampu mencerminkan laba minimum yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian, angka laba yang disajikan tidak dilebih-lebihkan, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang memiliki kualitas tinggi. Bukti empiris menunjukkan bahwa penerapan *International Financial Reporting*

*Standard* (IFRS) dengan *fair value* ternyata tidak menghilangkan praktek konservatisme akuntansi. Justru, penentuan nilai wajar secara objektif mendorong penyedia informasi akuntansi untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan data (Handojo, 2012). Temuan ini sejalan dengan penelitian Bouwhuis (2008), yang mengungkapkan bahwa tingkat konservatisme meningkat di Jerman dan Perancis setelah penerapan IFRS, sementara di Inggris tingkat konservatisme tetap tidak mengalami perubahan.

Dalam penelitian ini, integritas laporan keuangan diukur dengan konservatisme akuntansi dikarenakan konservatisme dalam akuntansi identik dengan penyajian laporan keuangan yang penuh dengan kehati-hatian (*understate*), sehingga risikonya lebih kecil dari pada penyajian laporan keuangan yang terlalu optimis (*overstate*). Laporan keuangan yang *understate* dinilai akan lebih *reliable* dan memenuhi karakteristik utama informasi dalam laporan keuangan, sehingga cenderung lebih berintegritas.

#### **2.1.4. Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan yang diaudit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Tussiana, 2016). Kualitas audit dianggap baik ketika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP *big four*. Pengukuran kualitas audit menggunakan KAP yang digunakan oleh perusahaan dalam mengaudit laporan keuangan mereka.

De Angelo (1981) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien. Sementara itu, AAA *Financial Accounting Committee* (2000) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur dengan variabel *dummy* yang mana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP *non big four* (Oktapiyana dkk, 2009). Kualitas audit dianggap baik ketika laporan keuangan diaudit oleh KAP *Big Four* karena kombinasi reputasi global, kompetensi auditor, independensi, standar audit yang ketat, teknologi mutakhir, dan kepercayaan pasar. Semua faktor ini memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki tingkat integritas dan kredibilitas yang lebih tinggi.

#### **2.1.5. Audit Tenure**

Audit *tenure* adalah masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai audit *tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia

Nomor 359/KMK.06/2003 pasal dua yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama lima tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik pasal tiga. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut, dan untuk seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun berturut-turut. Akuntan publik dan KAP boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Menurut Fahmi (2015) audit *tenure* adalah lamanya seorang auditor bekerja dan berhubungan dengan kliennya atau lamanya waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak. Jangka waktu perikatan auditor dengan klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor. Independensi auditor sangat mempengaruhi kualitas audit auditor yang diberikan kepada klien.

Audit *tenure* adalah masa perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien terkait jasa audit yang telah disepakati. Karena auditor independen merupakan orang yang menilai kewajaran atas laporan keuangan, maka akuntan publik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan entitas. Oleh sebab itu, akuntan publik harus menjaga independensinya agar dapat memberikan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan (Angela dkk, 2019). Oyedokun (2016) menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya dapat berpotensi untuk menciptakan kedekatan sehingga diindikasikan akan mengurangi independensi

auditor serta kualitas audit. Louwers (1998) menemukan bahwa lamanya hubungan auditor-klien akan mempengaruhi kecenderungan auditor dalam mengeluarkan opininya. Oleh sebab itu, diperlukan pergantian auditor agar dapat meningkatkan kualitas audit dan proses pelaporan keuangan, dalam penelitian ini, pengukuran audit *tenure* secara interval dilakukan dengan mengitung jumlah tahun perikatan antara auditor dan kliennya dengan tahun pertama perikatan diberi nilai 1, untuk setiap tahun berikutnya, nilai tersebut ditambah 1.

#### **2.1.6. Leverage**

*Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi (memiliki hutang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya rasio keuangan yang besar, tetapi memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi (Febrilyantri, 2017). Menurut Verya (2017) *leverage* merupakan proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktiva.

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi memiliki kewajiban lebih untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Hal ini perlu dilakukan untuk menghilangkan keraguan para

pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Semakin tinggi *Leverage* sebuah perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas sehingga integritas laporan keuangan semakin meningkat (Fajaryani, 2015).

Pada *leverage* terdapat lima rasio yang digunakan sebagai indicator untuk mengukur dan menilai *leverage* (Kasmir, 2018), yaitu;

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

3. *Long Term Debt to Equity*

Ratio LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

#### 5. *Fixed Charge Coverage*

*Fixed charge coverage* adalah rasio yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total asset. Alasan digunakan DAR untuk mengukur *leverage* karena memberikan gambaran langsung tentang struktur pembiayaan perusahaan, risiko keuangan, ketergantungan pada utang, serta kemampuan perusahaan untuk mengelola kewajibannya. Oleh karena itu, DAR banyak digunakan oleh pemangku kepentingan lainnya untuk memahami sejauh mana utang berperan dalam keuangan perusahaan.

#### 2.1.7. Likuiditas

Menurut Sartono (2010) likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Semakin tinggi aktiva lancar ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Sedangkan menurut Munawir (2010) likuidasi adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Likuidasi juga merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, besarnya perbandingan atau rasio terbaik antara aktiva lancar dengan hutang lancar adalah sekitar 2:1. Angka tersebut tidaklah mutlak, besarnya rasio dapat ditentukan sesuai dengan jenis usaha dan kebijakan keuangan masing-masing.

Likuiditas merupakan keahlian suatu firma dimana untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya dalam waktu singkat. Perusahaan biasanya menggunakan aktiva yang mudah dicairkan, sehingga perusahaan dapat dinyatakan likuid apabila aktiva lancar yang dipunyai lebih tinggi dibandingkan liabilitas lancar. Kewajiban finansial perusahaan belum tentu dapat diselesaikan dengan kesanggupan membayar yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan dapat mengukur tingkat likuiditas yang tinggi dengan menggunakan beberapa rasio sebagai alat untuk mengkaji dan menakar posisi likuiditas diantaranya adalah rasio lancar dan rasio cepat. (Ariyadi & Riyanto, 2022). Likuiditas ialah kesanggupan perusahaan dalam melengkapi liabilitas jangka pendeknya. Likuiditas berhubungan dengan kecakapan perusahaan untuk mengubah harta lancar tertentu menjadi uang tunai (Kalbuana dkk, 2021). Likuiditas diukur dengan menggunakan beberapa indikator rasio yaitu seperti rasio lancar yang dihitung dengan membandingkan antara harta lancar dengan liabilitas lancar, lalu rasio cepat dihitung dengan membandingkan antara harta lancar yang dikurangi persediaan dengan liabilitas lancar, dan rasio kas ialah kas yang tersedia di perusahaan dibandingkan dengan total liabilitas lancar.

Penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* (CR) untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan ketika melunasi kewajiban jangka pendek

yang akan jatuh tempo dengan total aset lancar yang digunakan. Alasan menggunakan CR dalam pengukuran likuiditas karena kemampuannya untuk memberikan gambaran yang jelas dan langsung tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mudah dihitung, relevan, dan sangat penting untuk menilai stabilitas keuangan jangka pendek, kapasitas operasional, serta risiko likuiditas perusahaan.

#### **2.1.8. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengolah kekayaan yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dalam suatu periode akuntansi. Rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Ditunjukkan oleh laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Sedangkan rasio profitabilitas, menurut Gitman (2009) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektivitas berdasarkan pengembalian atas penjualan investasi. Perusahaan tidak akan bisa menarik investor lebih banyak jika tidak ada profit atau laba. Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas perusahaan setiap tahunnya, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian atas investasi yang didapatkan oleh investor. Hal tersebut akan semakin menarik perhatian para calon investor karena melihat peluang besarnya tingkat pengembalian atas investasi. Tingginya rasio profitabilitas dalam suatu perusahaan mencerminkan seberapa besar intergitas dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2018) standar pengukuran di dalam rasio profitabilitas antara lain:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset atau ROA ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset di dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang tertanam dalam total aset.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas atau ROI ialah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase dari laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih.

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih.

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dalam pengukuran profitabilitas karena memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Ini adalah indikator penting untuk menilai efisiensi operasional, daya saing, dan kemampuan pengelolaan aset, serta memberikan informasi yang berguna bagi investor, manajer, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan.

## 2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Candra (2020) yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital*, *Size* dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* Tahun 2015-2018”. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 hingga 2018. Sampel yang diperoleh dengan menggunakan metode *Purposive Random Sampling*. Jumlah perusahaan sampel sebanyak 13 perusahaan dengan waktu pengamatan selama 4 tahun, sehingga total sampel adalah sebanyak 52 data. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu, bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. *Size* (ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Imaz dan Iwan (2020) yang berjudul “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Pada penelitian ini disimpulkan

bahwa Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit Independen (KAI), *Current Ratio*, dan Ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* dan tingkat likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnhoe dan Minadi (2020) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 sejumlah 178. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria: perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) lengkap periode 2016 sampai 2018, perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2016 sampai 2018 di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan mata uang rupiah (Rp), perusahaan manufaktur yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap. Berdasarkan metode pengambilan sampel tersebut diperoleh 35 perusahaan manufaktur dengan 3 tahun pengamatan, sehingga total data adalah 105. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dan hasil penelitian ini adalah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Ambar dan Desy (2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan dengan Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 6 perusahaan yang memenuhi kriteria dari peneliti. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan hasil penelitiannya yaitu, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang tercantum di BEI periode 2012-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Destika & Salim (2021) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019 dengan jumlah sebanyak 156 perusahaan. Dari seluruh populasi tersebut, dipilih perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 secara konsisten, (2) perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember setiap tahunnya selama periode 2017-2019, dan (3) perusahaan manufaktur yang mencatat laba bersih

(*net income*) selama periode 2017- 2019 secara berturut-turut. Sehingga dari hasil *purposive sampling* terpilih 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017 sampai 2019 dengan total 250 observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan model regresi *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress*, *leverage*, *profitability*, dan *firm size* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Lebih spesifik *financial distress* dan *firm size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sementara *leverage* dan *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Kisminah (2021) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, *Leverage* (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Indonesia”. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013 – 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak pada bidang *property* dan *real estate*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, perusahaan *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut untuk periode yang berakhir pada 31 desember 2017, perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah, perusahaan mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2013-

2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah yaitu analisis regresi data panel dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit dan *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sementara profitabilitas berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2022) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan yang bergerak dibidang *Property, Real Estate* dan *Building Construction* di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016-2019. Penentuan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel dari jumlah populasi yang ada berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria dalam penelitian ini adalah; perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah sehingga perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selain menggunakan mata uang rupiah akan dikeluarkan dari sampel, terdaftar sebagai perusahaan yang bergerak dibidang *Property, Real Estate* dan *Building Construction* selama 1 Januari 2016 sampai dengan 31 Desember 2019 secara berturut-turut, perusahaan menyajikan informasi yang diperlukan dalam penelitian yang berisi *corporate governance*, ukuran perusahaan dan kualitas audit selama periode 2016-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Dari hasil sampling yang dilakukan, didapat 57 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan dari 82 perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Emiten BUMN”. Pada penelitian ini Teknik sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 berjumlah 60 data dengan metode pengumpulan data yang diambil adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* dan kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2022) yang berjudul “Pengaruh Komisaris Independen, Kualitas Audit dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020”. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: perusahaan pertambangan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit setiap tahunnya secara rutin, perusahaan mempunyai kelengkapan data

yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria-kriteria sampel tersebut, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 39 perusahaan dan data observasi berjumlah 117 data dimana terdapat 21 data yang dinyatakan *outlier* sehingga data yang layak untuk digunakan berjumlah 96 data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dan hasil penelitian menunjukkan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, dan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istutik, dkk (2022) yang berjudul “Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, *Audit Tenure*, Ukuran KAP Dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan konsisten pada indeks LQ45. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 19 perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik, hasil penelitiannya adalah bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan dan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, komisaris independen, kepemilikan manajerial, *audit tenure*, ukuran KAP, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Auliyah, dkk (2022) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran KAP, *Audit Tenure*, *Audit Fee* dan Independensi

Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 19 perusahaan sebagai sampel dari total populasi sebanyak 49 perusahaan. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 5 tahun yaitu dari 2014-2018 sehingga diperoleh total 95 data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik, hasil penelitiannya Ukuran kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini berarti perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *big four* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *non big four*, audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, audit *fee* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, independensi auditor terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anistya (2022) yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Audit *Tenure*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dan Integritas Laporan Keuangan yang Merupakan Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018”. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara *purposive sampling method* yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu, yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, perusahaan BUMN yang termasuk perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan, perusahaan BUMN yang laporan keuangannya

dinyatakan dalam rupiah (Rp). Sehingga sampel perusahaan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu mekanisme *corporate governance* yang diukur melalui Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Mekanisme *corporate governance* yang diukur melalui dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. *Audit tenure* tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Manajemen laba tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahesa dan Suzy (2022) yang berjudul “Pengaruh Independensi Auditor, *Good Corporate Governance* dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai 2019, dengan tujuan untuk mengetahui trend perkembangan integritas laporan keuangan pada tahun 2017-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian dan diharapkan dapat menjawab masalah penelitian. Kriteria-kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut: perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 sampai 2019, perusahaan manufaktur yang memiliki data-data mengenai variabel komisaris independen dan komite audit dalam suatu perusahaan, dan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan

dengan mata uang rupiah. Sehingga sampel perusahaan yang telah dipilih melalui kriteria-kriteria tertentu diatas sebanyak 31 perusahaan dari jumlah populasi 167 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis data membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, *Good Corporate Governance* yakni Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa besar kecil keduanya tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan integritas laporan keuangan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa pemilihan KAP *Big Four* tidak berpengaruh dalam meningkatnya integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eldelina dan Patricia (2022) yang berjudul “Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, *Audit Tenure*, Spesialisasi Industri Auditor dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu, hanya variabel *financial distress* saja yang mempunyai pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari komite audit, dewan komisaris, *audit tenure*, dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Talu & Wahyuningsih (2023) yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Pada penelitian ini populasi yang dipilih adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

periode tahun 2019-2021 yaitu sebanyak 81 perusahaan. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Teknik pengambilan sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel, jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 81 sampel. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya adalah *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila, dkk (2023) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan maka semakin tinggi integritas laporan keuangan. Sedangkan komite audit dan pergantian auditor tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Panjaitan (2023) yang berjudul “Pengaruh Audit *Tenure* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2021. Sampel pada penelitian ini mencakup 15 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling* dari total populasi 74. Teknik analisis yang digunakan

adalah teknik analisis linear berganda dan hasil penelitiannya bahwa audit *tenure* memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel kualitas audit, audit *tenure*, *leverage*, likuiditas dan profitabilitas. Serta memiliki persamaan menggunakan meneliti di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan sektor perusahaan manufaktur, sektor perusahaan pertambangan, otomotif, *food and beverage* dan perusahaan BUMN dan teknik analisis yang digunakan berbeda-beda. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik metode *purposive sampling*. Selain itu, terdapat perbedaan di dalam rentang waktu penelitian.

